# BAB II

# KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini membahas mengenai peneliti terdahulu, di mana penulis akan mengupas tiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Nantinya peneliti jadikan acuan karena memiliki topik pembahasan sejenis. Peneliti terdahulu adalah penyelidikan awalan yang kita lakukan untuk memproses informasi pendahuluan tentang objek penelitian yang menjadi ketertarikan peneliti (Prastowo, 2011, p. 93). Sebelum meneliti, peneliti melakukan komparasi dengan peneliti sebelumnya yang bertujuan agar mendapat gambaran mengenai arah penelitian yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai komparasi dengan penelitian yang tengah peneliti susun.

Penelitian pertama berjudul "*Big Data as a differentiating socio cultural element of data journalism: the perception of data journalists and experts"* (Big Data sebagai elemen sosiokultural yang membedakan jurnalisme data: persepsi jurnalis dan pakar data). Penelitian ini melihat bagaimana perkembangan *big data* mempengaruhi lingkungan teknologi dan sosial budaya yang berbeda dalam perkembangan jurnalisme data. Penelitian yang dibuat oleh Teresa Sandoval-Martín dan Leonardo La-Rosa pada tahun 2018 dari University Carlos III de Madrid ini, bertujuan untuk membedakan Jurnalisme Data (DJ) dari Jurnalisme Presisi (PJ) dan Computer Assisted Reporting (CAR) dengan perspektif yang diambil dari studi ilmu pengetahuan dan teknologi, memfokuskan berita sebagai objek batas antara programmer, desainer, jurnalis dan aktor lain yang sekarang menjadi bagian dari produksi berita. Untuk itu mereka melakukan 14 wawancara mendalam dari 2015 hingga 2017 kepada jurnalis data dari Spanyol (8), EEUU (1) dan Finlandia, (1) PP, PD dan pakar akademik transparansi dari Spanyol (1) dan Finlandia (2) dan satu ahli dalam transparansi bertindak akses ke informasi publik di Spanyol, Eropa dan Amerika Latin.

Dalam proses pencarian informasinya penelitian menggunakan pendekatan perspektif sosiologis yang memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan baru tentang transformasi nilai-nilai dan praktik jurnalisme, di mana masuknya aktor pemrogram, desainer, dan peretas juga identitas terbaru yang muncul dari kerja kolaboratif mereka menimbulkan konsepsi baru tentang apa itu jurnalisme data, yang membedakannya dengan jurnalisme sejenis lainnya. Pendekatan baru ini tidak hanya memberikan orisinalitas dan nilai penelitian, tetapi juga menghilangkan kesenjangan dalam penelitian tentang jurnalisme data, karena memperhitungkan lingkungan sosial budaya di mana ia berkembang.

Tujuan penelitian Teresa Sandoval-Martín dan Leonardo La-Rosa ini berusaha untuk memperjelas bidang studi yang sedang berkembang, jurnalisme data, yang membutuhkan definisi yang lebih tepat. Tujuan penelitiannya adalah untuk melihat secara empiris melalui wawancara mendalam dengan para profesional dan ahli adanya interkoneksi yang dijelaskan dalam kerangka teoritis antara DJ yang kita kenal sekarang dan lingkungan di mana berkembang. Lingkungan ini memahami munculnya fenomena lain yang terkait dengan data besar dan itu melampaui volume besar data yang tersedia dengan teknologi saat ini dan kemudahan pengelolaannya, seperti data terbuka, perangkat lunak bebas, dan Kerja kolaborasi. Fenomena teknologi, sosiologis dan budaya yang dimiliki oleh era big data, yang tercermin dalam praktik DJ, dapat dianggap sebagai karakteristik pembeda dari bentuk jurnalisme lain yang dulu bekerja dengan database PJ dan CAR, sehingga berkontribusi pada karakterisasi DJ. Tujuan kedua adalah fokus untuk mendeskripsikan profil profesional yang bekerja di DJ dan untuk mendeteksi apakah mereka bekerja dalam tim multidisiplin dalam proses produksi berita. Dibangun di atas premis bahwa berita adalah objek batas antara programmer, jurnalis dan desainer, kami ingin mendeteksi kemungkinan konsekuensi dari kerja kolaboratif dalam sebuah profesi.

Jenis penelitiannya menggunakan jenis kualitatif yang sama dengan penelitian ini. Teknik pencarian datanya juga sama, dengan cara Wawancara mendalam. Analisis dan interpretasi wawancara telah dilakukan dengan metode

penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk mengidentifikasi sikap, nilai dan sudut pandang dari konteks yang berbeda, serta untuk memahami proses interaksi, bersama dengan kebebasan orang yang diwawancarai untuk mengekspresikan jawaban mereka. Selain itu peneliti Teresa Sandoval-Martín dan Leonardo La-Rosa juga membantu penulis untuk mengetahui pemahaman mengenai penempatan jurnalisme presisi dari jurnalisme data dan CAR.

Hasil dari penelitian ini, para jurnalis dan pakar tidak mengakui secara eksplisit bahwa big data merupakan fenomena sosiokultural yang menjadi pembeda DJ dengan jurnalisme sebelumnya yang menggunakan data atau database dalam jumlah besar. Namun peneliti menemukan elemen-elemen yang dimiliki oleh jurnalisme data. Dengan mendeteksi interkoneksi yang dijelaskan dalam kerangka teoritis antara DJ dan lingkungan tempat berkembangnya, dengan munculnya beberapa fenomena yang terkait dengan big data seperti open data, free software dan kerja sama dalam praktik jurnalis data yang merupakan bagian dari sampel. Hal ini mengkonfirmasi hipotesis sentral tentang keberadaan elemen pembeda DJ yang berbasis pada fenomena teknologi, sosiologis dan budaya yang dimiliki oleh era big data mengenai bentuk jurnalisme lain yang bekerja dengan dataset.

Penelitian kedua berjudul "Implementasi Jurnalisme Presisi dalam Produksi Berita di Media Online" yang disusun oleh Risa Ramadaniati Zahra & Alex Sobur pada 2019, dari Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. Penelitian terdahulu ini meneliti format *multimedia storytelling* yang di lakukan oleh VIK. Format dengan gaya tersebut menyajikan berita dengan cara yang lebih menarik dan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan. VIK menggunakan multimedia seperti gambar, video, dan animasi di semua item beritanya untuk menyampaikan banyak informasi dan data. Demikian pula Kompas.com membutuhkan kemampuan mulai dari pencarian data, penelitian mendalam, analisis data, dan menampilkannya dalam item berita dalam bentuk multimedia untuk menerapkan jurnalisme presisi. Oleh karena itu, penelitian Risa Ramadaniati Zahra dan Alex Sobur tertarik untuk mengkaji

penggunaan jurnalisme presisi Kompas.com dalam memproduksi berita untuk kanal VIK. Peneliti Risa Ramadaniati Zahra dan Alex Sobur mencoba mengkaji bagaimana presisi jurnalisme digunakan dalam proses produksi berita. Dengan judul Peta Interaktif Pilkada 2018, yang dimulai mencari mulai dari pencarian, pengolahan, dan penyiaran pemberitaan multimedia secara utuh.

Penelitian yang di buat oleh Risa Ramadaniati Zahra & Alex Sobur mempunyai kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Begitu juga penelitian ini juga membantu penulis melihat penempatan jurnalisme presisi sebagai cara jurnalistik untuk menghasilkan berita dengan menekankan ketepatan dan menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya, yang dilihat dari konten yang dibuat oleh VIK.

Wawancara dan observasi dengan empat informan media Kompas.com Online dilakukan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Peneliti ini juga melakukan wawancara dengan empat audiens yang menggunakan VIK Kompas.com untuk mendapatkan beritanya. memiliki hasil penelitian yang tidak memenuhi persyaratan yang tepat dari proses produksi, namun yang terpenting, memiliki cerita yang dapat divisualisasikan. Membangun peta interaktif Pilkada 2018 dengan menggabungkan pengikisan data dengan keterampilan coding dan pemrograman terkait implementasi jurnalisme presisi. Sementara itu, banyak aplikasi seperti open refine, Google Maps API, dan Quantum GIS digunakan untuk pengolahan data. Keterampilan pengkodean dan pemrograman dasar, seperti HTML, diperlukan di mana editor memproses data. Akibatnya, pemrosesan pelaporan berbantuan komputer computer-assisted reporting (CAR) terkait erat dengan jurnalisme data dan jurnalisme presisi.

Penelitian ketiga dibuat oleh Philip Hammond dari London South Bank University, UK, yang berjudul “From computer assisted data driven: Journalism And Big Data”/”Dari Data yang dibantu Komputer didorong: Jurnalisme dan Data Besar”. Penelitian Hammond mencoba untuk melihat klaim jurnalisme data yang menganggap dirinya adalah bagian dari pengembangan CAR. Dengan melakukan

metode studi pustaka, Hammond melihat dampak perkembangan teknologi terhadap praktik CAR dengan menggunakan *Actor- Network Theory*. Dari hasil bacaannya Hammond menyimpulkan bahwa praktik jurnalisme data memiliki perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan praktik CAR, terutama dari manifestasinya yaitu jurnalisme presisi.

Hammond menilai bahwa klaim keterkaitan diantara kedua laras jurnalisme ini adalah bentuk dari upaya praktik jurnalisme data untuk mendapatkan legitimasi agar dianggap sebagai praktik jurnalisme yang mapan. Dalam praktiknya implementasi jurnalisme data lebih menekankan kepada ketersediaan dan akses data yang dipermudah oleh kehadiran teknologi, sementara pengadopsian metode penelitian ilmu sosial yang dicanangkan Meyer kerapkali ditinggalkan. Menurut Hammond, kontribusi atas kehidupan berdemokrasi pada jurnalisme data adalah peran para jurnalis untuk mengemukakan data yang telah tersedia sebelumnya di internet dengan prinsip transparansi. Sehingga metode penelitian ilmu sosial tidak begitu dipersoalkan dan peran jurnalis sebagai peneliti tidak lagi sentral dalam jurnalisme data.

Dari penelitian Hammond membantu peneliti memahami tatanan konseptual mengenai jurnalisme data yang di mana penelitian Hammond melihat penggunaan jurnalisme data di era big data justru mengesampingkan kemampuan jurnalis sebagai peneliti. Maka dari itu ada kesamaan di mana penelitian ini ingin melihat gambaran empiris terkait penerapan jurnalisme presisi pada suatu institusi media daring. Dengan fokus pada media daring, penulis ingin melihat sebuah media dapat menerapkan jurnalisme presisi di dalam arus utama media daring saat ini.

Tabel 2.1 Tabel Penelilti Terdahulu

| NO | KAJIAN | PENELITI TERDAHULU 1 | PENELITI TERDAHULU 2 | PENELITI TERDAHULU 3 |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Judul | Big Data as a | Implementasi | From |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Penelitian | differentiating socio cultural element of data journalism: the perception of data journalists and experts | Jurnalisme Presisi dalam Produksi Berita di Media Online | computer assisted data driven: Journalism And Big Data |
| 2 | Tahun Penlitian | 2018 | 2019 | 2015 |
| 3 | Nama Penelitian & Asal | Sandoval-Martín, T. &. La-Rosa, L.<br><br>University Carlos III de Madrid | Risa Ramadaniati Zahra & Alex Sobur<br><br>Universitas Islam Bandung | Philip Hammond<br><br>London South Bank University, UK |
| 4 | Tujuan Penelitian | Membedakan Data Jurnalisme dari jurnalisme presisi dan Computer Assisted Reporting (CAR) dengan perspektif yang diambil dari studi ilmu pengetahuan dan teknologi, memfokuskan berita sebagai objek batas antara programmer, desainer, jurnalis dan aktor lain yang sekarang menjadi bagian dari produksi berita. | Mengetahui bagaimana pemberitaan di kanal VIK, reaksi kompas dalam pencarian data, bagaimana pengolahan data yang dilakukan Kompas.com dalam produksi berita 'Peta Interaktif Kompas' di kanal VIK dan bagaimana kompas dapat memvisualisasikan data menjadi sebuah berita di kanal VIK. | Melihat klaim jurnalisme data yang menganggap dirinya adalah bagian dari pengembangan CAR dengan menggunakan *Actor-Network Theory* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Rumusan Masalah | Krisis kredibilitas yang dialami media dan profesi jurnalistik, kehadiran jurnalis di ruang redaksi dengan mentalitas yang mendekati fundamental data terbuka, etos kerja peretas, perangkat lunak bebas dan kerja kolaboratif dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas jurnalisme. | Dengan adanya revolusi industri keempat merupakan era digital yang ditandai dengan penggunaan data secara besar besaran. Ini juga berdampak dengan sistem kerja jurnalis dalam membuat berita secara linier dan objektif. Maka dari itu penelitian ini tertarik dengan implementasi jurnalisme presisi di Kopas.com. | Dengan adanya fenomena big data membuat penerapan jurnalisme berbasis data kini meninggalkan peran jurnalis sebagai subjek yang mampu membangun teori dan melakukan tes hipotesis dalam menyikapi suatu data. |
| 6 | Pendekatan Penelitian | Kualitatif | Kualitatif | Kualitatif |
| 7 | Hasil Penelitian | Mengetahui secara eksplisit bahwa big data merupakan fenomena sosiokultural yang | Mengetahui bahwa Dalam membuat konten VIK untuk pengolahan data menggunakan | Menemukan bahwa praktik jurnalisme data memiliki perbedaan mendasar jika |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | menjadi pembeda DJ dengan jurnalisme sebelumnya yang menggunakan data atau database dalam jumlah besar, yang di mana dengan adanya perkembangan zaman seperti big data yang menjadikan pengolahan dan pengambilan datanya/proses kerjanya berbeda, namun sama sama menghasilkan data. | berbagai software seperti open refine, google maps API dan Quantum GIS. Di mana redaksi mengolah data tersebut membutuhkan kemampuan coding dan programming tingkat dasar seperti HTML. Dengan begitu pengolahan dengan cara CAR (computer assisted-reporting) ini berkaitan erat dengan jurnalisme presisi dan jurnalisme data. | dibandingkan dengan praktik CAR, terutama dari manifestasinya yaitu jurnalisme presisi. selain itu Hamood menemukan bahwa klaim keterkaitan diantara kedua laras jurnalisme ini adalah bentuk dari upaya praktik jurnalisme data untuk mendapatkan legitimasi agar dianggap sebagai praktik jurnalisme yang mapan. |

Relevansi penelitian pertama ini membantu penulis mengetahui mengenai perkembangan dari jurnalisme yang menghasilkan data dimana mulai dari jurnalisme presisi, Computer Assisted Reporting, dan jurnalisme data. Dari ketiga jurnalisme tersebut mempunyai perbedaan mendasar dari segi praktis dan hasil, dimana dalam

penerapannya mempunyai perubahan tergantung dari teknologi yang berkembang pada saat itu. Dimana penelitian pertama ini mempunyai relevansi dari segi sama-sama melihat jurnalisme yang menghasilkan data dari segi praktisnya yang mempunyai perbedaan mulai dari konteks filosofi data terbuka, perangkat lunak, dan kerja kolaboratifnya.

Peneltian kedua melihat *format multimedia storytelling* di VIK mempunyai keterkaitan mengenai jurnalisme presisi yang merupakan kegiatan jurnalistik dengan penekanan terhadap ketepatan dan menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya. Diamana relevansi penelitian kedua ini sama-sama melihat penggunaan jurnalisme presisi sebagai pendekatan ilmu sosial pada sebuah berita yang dapat meningatkan ketepatan. Namun pembedanya adalah penelitian ini memilih media yang nonprofit sebagai media yang menerapkan jurnalisme presisi dalam laporan beritanya, dan menggunakan teori strukturasi untuk melihat latar belakang dari kebijakan yang di terapkan pada media tersebut.

Penelitian ketiga menilai mengenai perkembangan jurnalisme data yang dimana terkadang meninggalkan peranan jurnalis sebagai peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Meyer. Dimana penelitian ketiga ini beranggapan bahwa jurnalisme data sekarang karena adanya fenomena *big data,* tugasnya hanya mengemukakan data yang telah tersedia sebelumnya di Internet dengan prinsip transparansi. Sehingga, metode penelitian ilmu sosial tidak begitu dijalani oleh jurnalis sebagai peneliti dalam mengolah sebuah informasi berupa data. Dengan cara melihat dampak perkembangan teknologi terhadap praktik CAR dalam konteks *Aktor Network Theory*. Relevansi dengan penelitian ini sama-sama melihat semakin berkurangnya kualitas dari sebuah berita media kontenporer, yang dimanjakan oleh fenomena *big data* sehingga mengurangi fungsi jurnalis dalam mengolah data. Dengan adanya jurnalisme presisi yang didalamnya ada metode ilmu sosial dalamnya prosesnya, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari sebuh berita tersebut. Dengan melihat dari proses mulai dari mengumpulkan, mengolah dan menayangkannya.

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Jurnalisme Presisi

Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, membuat

perkembangan juga dialami jurnalisme. Seperti salah satunya lahir jurnalisme presisi, atau dikenal juga sebagai jurnalisme data (Zahra & Sobur, 2019, p. 74). Seperti pelaporan konvensional, jurnalisme presisi adalah metode penelitian ilmu sosial kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan berita. Maksud dari kuantitatif adalah cara pengumpulan berita untuk mengetahui peristiwa, perilaku, atau sikap yang diubah menjadi angka dan lalu dianalisis (David Pearce Demers & Suzanne Nichols, 1987, p. 10).

Menurut Meyer pada Zahra & Sobur (2019), lahir istilah jurnalisme presisi dalam berita dengan pengolahan data untuk menghasilkan berita menjadi lebih bercerita yang merupakan tanggapan atas lahirnya jurnalisme baru pada awal tahun 1970. Meyer menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dan analisis ilmiah, salah satu hal yang diperlukan dalam jurnalistik untuk mencapai pencarian yang lebih objektivitas dan membuktikan kebenaran dalam berita (p, 74). Jurnalisme presisi merupakan sebuah cara yang menghubungkan antara jurnalisme dengan sains, mengadopsi ilmu-ilmu sains, objektivitas dari segi ilmu pengetahuan dan jalan bagi ilmu pengetahuan dalam memasuki proses dari komunikasi massa (Meyer, 2002, p. 5).

Untuk menggunakan jurnalisme presisi, seorang jurnalis harus mempelajari sesuatu tentang metode penelitian ilmu sosial. Maka seorang jurnalis harus mendefinisikan penyelidikan ilmiah. Pertama, penyelidikan ilmiah harus logis, artinya harus masuk akal. Kedua, logika itu harus didukung oleh pengamatan atau fakta empiris, bukan desas-desus atau opini (David Pearce Demers & Suzanne Nichols, 1987, p. 15). Penggunaan sains pada penyebaran informasi menurut Cranberg dalam Meyer (2002)

membuat karya jurnalisme akan lebih sistematis, terlihat dengan lebih rapi dan disebarkan kepada publik sehingga dapat lebih mempelajari suatu isu melalui perspektif pengetahuan yang akurat karena adanya pengolahan data data (p. 5). Selain itu Meyer (2002) menambahkan bahwa metode ilmiah bukan berarti mengubah teknik dan cara kerja jurnalis dalam membuat sebuah laporan. Akan tetapi tujuan jurnalisme presisi sendiri adalah agar dapat membuat suatu karya jurnalistik yang mempunyai informasi sesuai dengan fakta, mudah dipahami dan juga tepat.

Penggunaan jurnalisme presisi, sangat perlu digunakan pada karya jurnalistik agar dapat menekankan suatu informasi berupa data angka dalam pemberitaanya. Bertujuan agar dapat mengukur dan mengevaluasi arah suatu pendapat masyarakat yang hendak dilaporkan. Maka dari itu, penggunaan metodologi kuantitatif sangat perlu diterapkan dalam proses kerja jurnalis dalam mebuat sebuah laporan. Proses peliputan akan menggunakan rancangan penelitian yang terencana dan sistematis. Antara lain menggunakan metode penelitian seperti perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi hipotesis, pengumpulan, perhitungan statistic, dan pengolahan serta penyajian data. Sehingga nantinya, akurasi pada pemberitaan akan tepat dan mengurangi bias/salah presepsi pada pembaca (Santana, 2004, p. 197-198).

Para jurnalis presisi mereka menargetkan untuk pesan pada pemberitaan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang terukur. Ukuran itu dapat dilihat dari bentukan teknik penghitungan ilmiah, agar representative jika dijadikan ukutan untuk mengukur fenomena dimasyarakat. Maka dari itu dalam penggunaan jurnalisme presisi mempunyai pengelolaan liputan yang sistematis juga terencana. Sistematis yang dimaksud adalah peliputan dilakukan secara teratur, dengan menggunakan metode penelitian seperti halnya, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi, pengumpulan dan pengolahan serta penggunaan data. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut

dengan baik secara teratur dan konsisten, akan menghasilkan sebuah laporan yang mempunyai nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam preoses kerjanya (Santana, 2017, p. 53).

Menurut Meyer (2002) jika menerapkan jurnalisme presisi pada sebuah laporan berita mempunyai tiga elemen didalamnya yaitu:

1) Bagaimana mendapatkan informasi ? /Mengumpulkan Data

2) Bagaimana mengevaluasi dan menganalisisnya? /Mengolah data

3) Bagaimana mengkomunikasikannya? /Menyajikan data (p. 2).

Setelah itu Meyer (2002) menyebutkan bahwa ada enam tahapan yang harus jurnalis lakukan setelah mendapatkan data, yaitu:

1) Koleksi data

   Dalam hal koleksi data jurnalis memang tidak melakukannya seperti professor, namun dengan mengumpulkan data dengan cara yang benar juga sesuai dengan metode ilmiah pada jurnalisme presisi akan membuat data semakin kaya akan informasi.

2) Menyimpan data

   Pada waktu jurnalisme tradisional, penyimpaan data di meja atau di ruangan kerja, namun sekarang menggunakan komputer akan lebih memudahkan jurnalis dalam menyimpan suatu data.

3) Mengambil data

   Dalam hal ini jurnalisme presisi sebagai alat jurnalis agar lebih memudahkan para jurnalis dalam pengumpulan dan penyimpanan data sendiri. Setelah data didapatkan tidak digunakan semuanya namun data tersebut dipilih untuk diambil.

4) Analisis data

Dalam menganalisis terkadang hanya terdiri dari pemilihan serta penentuan data yang mempunyai nilai yang menarik. Akan tetapi dengan melakukan itu dapat juga menemukan suatu informasi yang baru akan data yang diolah, untuk pola yang memperlihatkan fenomena yang menarik.

5) Menanggulangi data

Dalam hal ini menanggulangi suatu data menjadi hal yang sama pentingnya dengan jurnalis mengumpulkan data-data dalam keterampilan jurnalisme.

6) Mengkomunikasikan data

Dalam mengkomunikasikan sebuah berita yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat adalah sebuah informasi yang percuma. Maka jurnalis dituntut untuk baik dalam melaporkan suatu informasi, dan memilih konten yang diberitakannya, agar berita menjadi menarik serta layak diberikan kepada masyarakat (p. 7).

Selain itu menurut Septian Santana (2004) mengatakan bahwa ada dua tahapan dalam alur kerja pembuatan berita berbasis jurnalisme presisi yaitu:

1) Tahapan Pertama

a) Pendefinisian Isu

Dalam memandang isu ini menyangkut kegiatan menganalisa kebaharuan masalah dalam lingkungan sosial masyarakat. Hal tersebut ada hubungannya dengan tugas media sebagai sumber informasi juga berita bagi masyarakat. Isu yang dimaksud seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, peristiwa internasional, lingkungan hidup dan lainya. Selain itu juga dapat dilihat dari perkembangan faktual serta aktual, buku/teori relevan

yang terbaru, atau bahkan suatu fakta sekunder dapat menjadi acuan.

b) Pencarian acuan Literatur Teori

Dalam hal ini jurnalis mencari tinjauan kepustakaan dan rujukan teori dilakukan dengan mempertimbangkan kebaruan, hubungan dan aktualisasinya. Ketiga unsur tersebut selalu menjadi acuan dalam memilih suatu refrensi teori dan buku yang berhubungan dengan topik liputan.

c) Membuat kerangka liputan dan penelusuran

Dalam membuat rangka suatu liputan jurnalis perlu memikirkan metode yang digunakan seperti variabel dan alat ukur berikut validitas juga reliabilitasnya. Selain itu calon narasumber juga harus mempunyai alasan dalam meilihnya, juga mempunyai kriteria yang sesuai agar tepat dalam menganalisisnya.

d) Pencarian data dan fakta

Tahapan berikutnya ialah pencarian serta pengumpulan fakta. Di tahap ini jurnalis melakukan reportase, untuk mengumpulkan fakta baik itu primer maupun sekunder. Fakta primer adalah fakta yang dicari dan dibutuhkan serta ada kaitannya langsung dengan tema liputan yang digarap. Pengumpulan teknik menyesuaikan dari apa penggunaan metode, ketika menggunakan metode survei, misalnya, liputannya melakukan pembuatan pertanyaan/kuesioner, wawancara serta observasi. Sedangkan fakta sekunder meliputi fakta pendukung seperti pemberitaan secara internasional, jurnal ilmiah, lembaga statistika, instansi pemerintah/swasta dan semua informasi dari daring.

e) Mengolah data dan fakta

Dalam tahapan ini kegiatan analisis data, ada sangkutannya dengan pengolahan data dan fakta. Pengolahan data dan fakta adalah kegiatan seperti pengeditan, pengkodingan, pentranskripsian dan verifikasi data. Seperti contohnya dalam penggunaan kuesioner, missal dengan mengumpulkan fakta yang di edit, koding, disortir lalu diolah serta ditranskrip.

f ) Pembahasan akumulasi data dan fakta

Tahap pembahasan merupakan kegiatan meneliti berbagai suatu temuan kesimpulan serta kemudian menginterpretasikannya.

2) Tahapan kedua

Tahapan kedua adalah tahapan bagian penulisan. Semua informasi dan data dari liputan penelitian sebelumnya diformat ke dalam sebuah pelaporan. Pelaporan jurnalistik adalah penyampaian informasi yang menggunakan kaidah penulisan berita seperti adanya kutipan dari narasumber, informasi yang berimbang, serta berita yang objektif dan jelas, serta penyajian berita yang ringkas dan sederhana (p. 200-202).

Dengan begitu membuat karya Jurnalisme membutuhkan disiplin dalam pengolahannya, namun disiplin juga tidak cukup. Solusi yang lebih baik adalah dengan mendorong jurnalisme menuju sains, dengan memasukkan peringkat alat pengumpulan data dan analisis sains yang kuat dan pencarian disiplinnya untuk kebenaran yang dapat diverifikasi. Maka semakin banyak titik di mana setiap kejadian dapat diperbaiki, diobjektifkan, diukur, diberi nama, semakin banyak juga titik di mana berita dapat muncul. Dengan metode ilmiah yang dilakukan menawarkan cara untuk membuat kejadian menjadi objektif, terukur, dan bernama (Meyer, 2002, p. 4).

Sehingga ada keuntungan dalam mengadopsi model jurnalistik ini adalah membuat pembaca menjadi lebih fokus pada hal yang relevan.

Banyak informasi yang kompleks dan rumit menjadi terpecahkan. Dalam hal ini jurnalis akan lebih ahli dalam bidang yang selama ini tidak bisa dijangkau dan dengan cepat memperbaiki hal yang selama ini tidak relevan (Meyer, 2002, p. 12).

Maka bisa dilihat bahwa jurnalis presisi merupakan jurnalis yang harus bekerja lebih keras lagi, karena tidak hanya mengandalkan kemampuan dalam menulis, namun juga melakukan penelitian ilmiah dalam mengelolah data. Akan tetapi dalam liputan, penelitian jurnalis presisi kerap dilaksanakan dengan hanya mengambil beberapa langkah teknik penelitian, tidak selengkap peneliti akademis yang diharuskan konsistensi dengan langkah kerja metode yang dipilih. Tetapi dengan tetap menggunakan acuan nilai prinsip keilmuan, dengan begitu para jurnalis presisi mencoba menghindari bias hasil kerja liputan. Akhirnya, kemampuan jurnalis dalam mengumpulkan data dan fakta, serta menganalisis dan menginterpretasikan nya, ditambah dengan menyampaikannya ke dalam wacana peran jurnalistik adalah nilai sesungguhnya dari kerja jurnalisme presisi (Santana, 2004, p. 198).

Dalam pembahasan mengenai jurnalisme presisi dapat dilihat bahwa dengan penerapan jurnalisme presisi di media daring, membuat hasil berita menjadi lebih berkualitas, terukur dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah. Selain itu membuat pembaca lebih mudah mengetahui kedalaman tema berita yang dibaca. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan Project Multatuli sebagai media daring nonprofit yang menyajikan berita mendalam berdasarkan riset dan data. Namun satu sisi dalam pembuatanya penerapan jurnalisme presisi harus melakukan beberapa tahapan yang di mana dalam melakukanya sangatlah membutuhkan sumber daya yang cukup, agar maksimal.

### 2.2.2 In-depth Reporting/Laporan Mendalam

Menurut Kamath mengutip dari Septiawan Santana K (2017) depth reporting ialah segala sesuatu yang membuat pembaca tahu mengenai seluruh aspek yang terjadi pada sebuah subyek dari kepastian informasi yang di berikan, termasuk latar belakang dan atmospirnya. Dan Kamath menekankan bahwa In-depth reporting ialah mengabarkan kepada kita menganai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi (p. 127).

Tujuan dari pelaporan in-depth reporting, menurut Ferguson & Patten mengutip dari Septiawan Santana K (2017), ialah untuk mendapatkan kelengkapan pengisahan-pengisahan secara lengkap dengan substansi. Maka itulah, depth reporting kerap disebut juga dengan "*investigative reporting by nature*", peliputan investigatif yang terjadi secara natural (p. 128).

Dalam menerapkannya Penyelidikan yang dilakukan bukan ditujukan untuk membongkar, atau mengungkap, adanya kasus, skandal, atau kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi. Akan tetapi, terjadi dengan sendirinya. Skandal yang terungkap di dapat, seakan tanpa sengaja, dari upaya untuk menemukan detil-detil kelengkapan kisah. Tidak ada tujuan dari awal wartawan melakukan peliputan. Tidak upaya membuat semacam hipotesis bahwa di sana diduga telah telah terjadi kejahatan diam-diam (Santana, 2017. P. 128).

Seperti Adanya upaya perluasan riset dan wawancara memberi bentuk, Artikel-artikel in-depth meliputi pekerjaan riset dan interview ekstensif, serta mengerjakan kegiatan pencatatan yang lebih dari sekadar sebuah berita sederhana. Hasil kerja jurnalis yang mengerjakan peliputan in-depth dapat menjadi suatu laporan *news feature* yang panjang yang mengangkat satu topik bahasan. (Santana, 2017. P. 128).

Penugasan-penugasan untuk in-depth biasanya melelahkan, wartawannya kerap menghadapi proses reportase yang menghabiskan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan bertahun-tahun. Mereka

bergulat dengan kerja penelitian untuk sebuah topik, di dalam ruang ruang perpustakaan dan pengadilan. Di lapangan, mereka melakukan pertanyaan-pertanyaan melalui telepon, atau langsung bertatap muka, atau membuat catatan-catatan sehabis membaca sebuah tulisan. Pekerjaan tersebut, pada satu sisi, kerap merupakan sebuah kegiatan yang menyegarkan, melepas kerutinan meliput peristiwa-peristiwa yang biasa dikerjakan. Mereka menjadi bergairah oleh materi liputan yang diyakininya memiliki nilai lebih ketimbang mencatat berjam-jam di dalam pertemuan-pertemuan rutin, dan mereka merasa tertantang untuk menelusuri kisah-kisah besar dibanding laporan kisah-kisah rutin biasa (Santana, 2004. p. 238-239).

Pengerjaan pelaporannya diawali dengan langkah membuat struktur yang telah dimasukkan ke dalam catatan, lalu diorganisasikan ke dalam pelbagai subjek atau tema. Ada juga penulis yang menyusunnya dengan memakai kartu indeks, yang disusun ke dalam pengaturan tertentu. Susunan kisah diatur berdasarkan urutan kartu, untuk kemudian didapat bentukan pelaporan kisah yang paling tepat. Upaya penyusunan pengisahan, yang terkait dengan tematik-materi, seperti itu menjadikan wartawan dapat menemukan bentukan pengisahan yang berbeda dengan kisah berita regular, karena upaya pengaturan kembali potongan-potongan kisah. Jurnalis menjadi seorang pengontrol keseluruhan kisah, dan pengontrol tema dan detil detil reportase. Pengisahan harus dapat memindahkan setiap bagian cerita, secara logis dan koheren, dari awal ke akhir, dari ide ke ide (Santana, 2004. p. 239).

Di samping itu wartawan juga tidak lupa untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumentasi atau ilustrasi yang terkait dengan tema tulisan. Pengecekan perlu pula dilakukan terhadap kutipan-kutipan dan ilustrasinya yang dapat mengebangkan kisah di tiap bagian. Ketika hendak memakai kutipan yang bersifat dramatis, atau mengisahkan sebuah insiden, penting pula diperhatikan pemaparan yang sederhana. Hal itu berguna untuk menjaga atensi yang hendak ditarik dari khalayak. Semua materi ilustrasi harus berada di dalam sebuah kesatuan pengisahan (Santana, 2004. p. 239).

Sering ditemukan kesulitan wartawan di dalam mengorganisir tema yang begitu banyak materinya. Untuk itu, wartawan mesti membagi kembali tiap satuan tema ke dalam pecahan-pecahan subtema, atau bila perlu dibuang beberapa bagiannya Bahkan, bila memungkinkan diubah secara drastis susunannya, sehingga didapat unsur-unsur tema yang mudah dikenali saling-keterhubungannya satu sama lainnya. Kesulitan pun bisa muncul ketika mendapatkan tema-tema yang tidak mampu mengangkat permasalahan. Dalam kajian ini, tindakan mencoret tema, dan memakai tema yang lain dari daftar susunan tema yang telah dirancang di kartu indeks, kerap dilakukan wartawan (Santana, 2004. p. 240).

Dengan demikian, di dalam teknik pelaporannya, in-depth reporting dirancang melalui sebuah rencana, ide untuk menyusun informasi massa yang akan memudahkan pemahaman dan memiliki kemenarikan pengisahan suatu peristiwa (Santana, 2004, p. 240).

### 2.2.3 Jurnalisme Daring

Jurnalisme Online disebut sebagai jurnalisme daring, dan jurnalisme web adalah jurnalisme generasi ketiga setelah jurnalisme tradisional dan jurnalisme siaran. Proses meliput, menulis, dan menyebarkan informasi atau berita melalui media massa dikenal dengan istilah jurnalistik. Singkatnya, jurnalisme dapat didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan suatu kejadian. Konektivitas mengacu pada internet atau world wide web, dan online adalah bahasa internet, yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Istilah "jaringan interkoneksi" digunakan untuk menggambarkan internet. Sebagai sistem jaringan komputer yang saling berhubungan, internet membentang. Apa yang ada di komputer dapat diakses oleh orang lain melalui komputer lain berkat Jaringan tersebut. Di situs web, internet menghasilkan jenis media yang dikenal sebagai media website. Dimana jika jika ingin melihat suatu informasi dapat melihatnya melalui website atau situs, yaitu halaman dengan materi seperti teks, video, audio, dan foto. Website dapat diakses melalui internet dan

memiliki Uniform Resource Locator (URL) yang diawali dengan www atau http://. (Protokol Transfer Hiperteks). Akibatnya, dapat didefinisikan sebagai proses penyebaran berita/informasi menggunakan media online, khususnya website. (Asep Syamsul M, 2012, p. 15-16).

Kecepatan, kemudahan akses, dan kemampuan untuk dikenali dan dihapus setiap saat membedakan jurnalisme internet dengan media konvensional seperti cetak, radio, dan televisi. Itu juga dapat terlibat dengan pembaca. Dengan cara yang sama seperti jurnalisme cetak memiliki tenggat waktu, jurnalisme online tidak. Dalam hal publikasi, batas waktu jurnalisme online biasanya beberapa menit atau bahkan beberapa detik setelah terjadinya. Jurnalisme online didefinisikan sebagai aktivitas jurnalistik yang menggunakan berbagai bentuk multimedia untuk membuat konten liputan yang memungkinkan jurnalis dan pembaca berinteraksi dan menghubungkan berbagai bagian berita dengan sumber online lainnya. jurnalisme daring ini dianggap mampu mendobrak prinsip-prinsip tradisional tradisi jurnalistik, bahwa kebenaran faktual terletak pada praktik jurnalistik karena hanya jurnalis yang tahu dan memutuskan informasi seperti apa yang dibutuhkan publik. Redaktur tidak lagi menetapkan akurasi, objektivitas, dan ketidakberpihakan faktual; sebaliknya, jurnalis dan masyarakat umum bertukar informasi secara langsung (Asep Syamsul M, 2012, p. 18).

Menurut anggota panitia pers Agus Sudibyo, dikutip dalam Margianto dan Saefullah (2012). Menurutnya, alur kerja pemberitaan media daring berbeda dengan praktik pemberitaan media mainstream lainnya. Dalam proses media tradisional, redaksi sering melakuakan kontrol sebelum laporan disiarkan. Jurnalis mendapat informasi, ditulis, diedit, lalu disiarkan. Namun di media daring berbeda di mana laporan ditulis, disiarkan, setelah itu baru dikontrol (p. 49).

Namun, sejarah media massa memperlihatkan bangaimana, teknologi baru tak pernah menghilangkan teknologi lama. Teknologi baru mensubstitusinya seperti, Radio tak mengganti surat kabar. Tapi, hanya

menjadi alternatif, bagi khalayak baru. Demikian pula televisi, meski televisi melemahkan radio juga cetak, tapi tidak secara penuh menyingkirkannya (Santana, 2017, p. 232).

Seperti media daring mungkin tidak sepenuhnya menyingkirikan media lama. Namun berita daring mensubtitusi khalayak baru, dengan cara dan produksi dan layanan jurnalisme yang berbeda. Frekuensi dan intensitas jurnalisme meningkat, karena menggabungkan teknologi media yang lama dengan fitur Internet. Dengan begitu internet mengkonvergensi karakteristik teknologi terdahulu. Maka dari itu, yang mengalami perubahan bukanlah substansinya, namun mode produksi dan perangkatnya yang berubah. Dengan demikian esensi proses komunikasi tak berubah, sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan (Santana, 2017, p. 233).

Melalui teknologi digital, kebutuhan jurnalisme akan kecepatan semakin dipenuhi. Informasi dikemas ke berbagai format, pengirimani berita digabung dengan hiburan, iklan, sampai belanjaan rumah tangga. Digitalisasi membuat pemberitaan informasi mengalir secara personal dan dengan cepat kepada banyak pembaca. Selain itu tidak perlu menunggu jadwal terbit media, namun orang hanya mencari informasi melewati daring, dan mendatabase informasi yang dibutuhkan. Fitur tipe baru jurnalisme ini memiliki sejumlah fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan tak terbatas dalam memproses dan penyebaran berita (Santana, 2017, p. 233).

Sebagai media daring, dalam hal ini Project Multatuli hadir dari sebuah inisiatif jurnalisme untuk melayani yang dipinggirkan untuk "mengawasi kekuasaan agar tidak ugal-ugalan." Project Multatuli berfokus untuk melayani masyarakat dengan menyiarkan suara yang dipinggirkan, komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan. Selain itu media ini juga bersifat nonprofit, yang menayangkan berita mendalam berbasis riset dan data. Dimana pemberitaannya lebih terfokus pada nilai

seperti demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, keberlanjutan bumi, dan kesetaraan hak (Project Multatuli, 2022).

Sebagai media daring Project Multatuli sebenarnya mempunyai kapasitas dan dapat bersikap sebagai media yang berupaya untuk memproduksi arus utama yang berlaku pada industri media berita daring pada umumnya. Namun Project Multatuli sebagai media yang nonprofit lebih memilih dengan membuat berita artikel berita mendalam berbasis riset dan data yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal tersebut yang menjadikan pertanyaan penelitian oleh penulis seperti di 1.3.

### 2.2.4 Teori Strukturasi

Strukturasi terdiri dari sistem sosial yang mempelajari cara sebuah sistem berjalan, yang dilakukan dalam aktivitas aktor tertentu yang berpegang pada peraturan juga sumber daya dalam berbagai konteks tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam suatu interaksi para aktor. Penjelasan tersebut juga menjelaskan hal terpenting dari teori strukturasi yaitu antara aktor dan agen yang disebut sebagai dualitas. Hubungan struktur dan agen/aktor bukanlah dua perangkat fenomena yang saling terpisah, melainkan mewakili sebuah dualitas. Menurut pengartian tentang dualitas struktur, kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik yang terorganisasi secara konsisten (Giddens, 2010, p. 40).

Dalam teori ini Giddens menyebutkan bahwa agen adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Misalnya seperti kegiatan sosial manusia, yang mempunyai lingkungan yang berbeda dalam berkembang biak sendiri, yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan lalinnya. Maksudnya, adalah aktivitas sosial tersebut bukan dihadirkan oleh para aktor sosial, akan tetapi terus menerus tercipta oleh mereka melalui sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas para agen mereproduksi kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas tersebut. Di mana pengetahuan diartikan sebagai apapun yang aktor ketahui atau percayai mengenai keadaan dari tindakan yang mereka atau

orang lain ambil (Giddens, 2010, p. 3).

Struktur didefinisikan sebagai sebuah sumber daya dan aturan sebagai properti dari suatu sistem sosial dan digunakan oleh aktor dalam berinteraksi. Sumber daya yang dimaksud mengacu pada penggunakaan kapasitas material dan organisasional untuk memobilisasi kekuasaan. Ada dua macam, yalini sumber daya otoritatif dan sumber daya alokatif. Sumber daya alokatif mengacu pada penguasaan sumber daya material dan fisik, sementara sumber daya otoritatif mengacu pada kapasitas untuk melakukan kontrol terhadap tindakan orang lain (Giddens, 2010, p. 3).

Giddens memberikan pemahaman bahwa agen adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Dalam mengambil tindakannya, agen mempunyai kerangka yang disebut Giddens sebagai cara stratifikasi yaitu, monitoring refleksi, rasionalisasi, dan motivasi tindakan. Tindakan yang didasarkan pada refleksi Pemantauan adalah bagian konstan dari kehidupan sehari-hari, dan itu tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga perilaku orang lain. Artinya, aktor tidak hanya terus-menerus memantau alur aktivitas mereka dan mengharapkan orang lain melakukan hal yang sama, tetapi mereka juga secara teratur memantau karakteristik latar tempat mereka aktif, baik sosial maupun fisik. Rasionalisasi tindakan juga umumnya digunakan untuk memiliki landasan teoretis berkelanjutan yang menjadi dasar operasi mereka. Seperti yang ditunjukkan Giddens, pemahaman seperti itu tidak boleh disalahartikan dengan pembenaran untuk perilaku tertentu, atau dengan kemampuan untuk memproses pembenaran itu secara diskursif. Agen, di sisi lain, diharapkan untuk menjelaskan sebagian besar tindakannya. Sedangkan hubungan antara tindakan, serta pemantauan refleksif dan rasio realisasinya, tidak secara langsung membatasi motivasi. Motivasi berkaitan dengan potensi tindakan, bukan dengan cara tindakan dilakukan secara terus-menerus oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan yang memotivasi suatu tindakan biasanya memiliki hubungan langsung dengan motif seperti kebutuhan (Giddens, 2010, p. 9).

Dalam melakukan tindakan, aktor mempunyai kemampuan untuk menjelaskan seluruh proses secara terperinci, sistematis dan gambling. Maka dari itu Giddens membedakan tiga dimensi internal aktor: motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Motivasi tak sadar adalah unsur penting dalam perilaku manusia, yang mempunyai hubungan dengan kebutuhannya yang berpotensi mengarahkan tindakannya. Berbeda dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif lebih pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan secara terperinci serta eksplisit atas tindakan kita. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses, bagaimana tindakan dan praktik sosial kita lama kelamaan menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta membentuk tindakan atau praktik sosial tersebut. (Priyono, 2016, p. 28).

Struktur diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan pola atau fenomena sosial. Gagasan ini sering ditemui melalui citra visual, dan biasanya dihubungkan dengan kerangka organisasi atau bentuk dasar/sebagai pilar (Giddens, 2010, p. 26). Merujuk pada kelengkapan struktur yang mendukung pengikatan ruang dan waktu dalam suatu sistem sosial dalam analisis sosial. Kelengkapan ini memungkinkan adanya aktivitas sosial yang serupa dalam rentang waktu dan lokasi yang luas sekaligus memberi mereka struktur yang logis. Ini menunjukkan bahwa sebuah struktur ada sebagai tempat dan kehadiran dalam tindakan-tindakan ini, serta dalam jejak memori yang terkait dengan aktivitas manusianya. (Giddens, 2010, p. 27).

Untuk itu dalam menganalisis dualitas struktur, Giddens menggunakan konsep modalitas untuk dijadikan sarana agen dan struktur dalam menjalankan sifat dualitas. Di mana membagikannya ke dalam tiga bagian besar struktur, yaitu ada struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Di mana struktur signifikasi dan legitimasi lebih merujuk kepada aspek aturan dalam struktur, yang di mana Struktur legitimasi yang mempunyai hubungannya dengan peraturan normatif, yang terlihat dari dalam tata hukum pada suatu organisasi/kelompok dan

Signifikansi merupakan struktur yang menghasilkan makna melalui praktik sosial komunikasi dengan melihat fakta sebagai suatu konteks dan makna khusus dalam memahami makna sosial sedangkan Struktur dominasi adalah mengenai penguasaan atas orang dan barang serta ekonomi (Priyono, 2016, p. 24).

Karena strukturasi mempunyai pemahaman sebuah struktur dibentuk oleh aktor yang di mana dalam hal ini, penulis ingin melihat dengan media daring Project Multatuli yang non profit mempunyai strategi untuk berkomitmen menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan data, dengan gaya jurnalisme presisi. Di mana hal tersebut bertolak belakang dengan arus utama media daring. Maka dalam penelitian ini menggunakan konsep struktur dan agensi untuk melihat pengaruh arus utama media daring. Dalam merencanakan, memproduksi, hingga menayangkan berita yang dilakukan para jurnalis Project Multatuli.

## 2.3 Alur Penelitian

Diawali dengan melihat adanya fenomena tren pemberitaan cepat yang dilakukan media daring yang hanya mementingkan traffic. Hal tersebut menjadikan sebuah hasil dari jurnalistik kurang objektif dan kurang komprehensif untuk di konsumsi. Hal tersebut dikarenakan juga dengan sistem kerja jurnalis online tidak seperti media konvensional. Setelah itu penulis memilih media daring Project Multatuli, salah satu media daring baru yang nonprofit. Namun media tersebut menghasilkan karya jurnalistik dengan membuat laporan mendalam berbasis riset dan data. Untuk melakukan hal tersebut dalam sebuah berita tentunya membutuhkan waktu yang lama dan pendanaan lebih untuk melakukan riset atau pengumpulan data dengan penerapan jurnalisme presisi. Ini jelas menjadi sebuah hal yang berlawanan dengan tren media online dengan kecepatan yang belum lagi Project Multatuli ini media daring nonprofit.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana media nonprofit seperti Project Multatuli merencanakan, memproduksi, hingga menayangkan laporan-laporan berbasis jurnalisme presisi dan, bagaimana redaksi media Project Multatuli dapat membangun kebijakan produksi untuk mengimplementasikan

nilai jurnalisme presisi pada media daring. Dengan tujuan mengetahui proses jurnalis media daring Project Multatuli, dalam melakukan perencanaan, memproduksi, hingga menayangkan laporan-laporan berbasis jurnalisme presisi dan mengetahui peranan besar yang dilakukan jurnalis Project Multatuli dalam memproduksi karya jurnalisme berbasis presisi yang nantinya, akan menghasilkan pemberitaan yang lebih objektif dan komprehensif.

Untuk mengetahuinya penulis nantinya akan melakukan proses wawancara dengan redaktur pelaksana dan jurnalis membuat berita yang dipilih penulis. Penulis akan menanyakan bagaimana proses mulai dari penentuan topik berita, koleksi data, menganalisis data, sampai mengkomunikasikan data.

Lalu setelah itu peneliti akan melakukan proses analisis validitas fakta terhadap hasil wawancara dengan proses jurnalisme presisi untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian penerapan jurnalisme presisi pada media daring Project Multatuli. Setelah itu peneliti ingin melihat kebijakan yang diterapkan Project Multatuli yang non profit dalam menghasilkan karya jurnalistiknya, yang di mana melawan arus utama media daring. Dengan melihat dari kerangka strukturasi yang di mana terdapat hubungan dualitas antara struktur dan agensi.
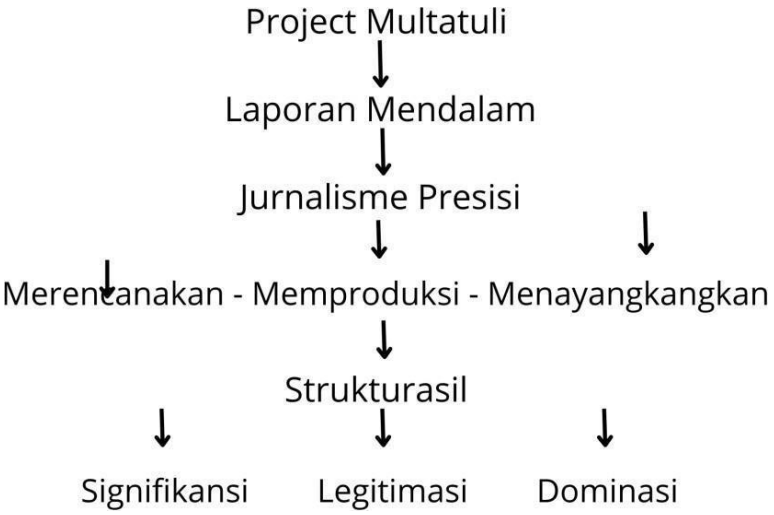
Tabel 2.2 Alur Penelitian